



PERAN PROGRAM TENAGA KERJA MANDIRI (TKM) UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN DI KELURAHAN TUMBIHE, KABILA, BONE BOLANGO

Adelina Usman,¹ Rauf A. Hatu,² Sahrain Bumulo³

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3}

Email: adelinausman23@gmail.com,¹ raufhatu@ung.ac.id,² Sahrain@ung.ac.id³

Abstract

This study aims to analyze the role of the Independent Workforce Program (Tenaga Kerja Mandiri/TKM) in poverty alleviation in Tumbihe Village, Kabila Subdistrict, Bone Bolango Regency. The program is an initiative by the Ministry of Manpower that focuses on job creation and community empowerment through training and provision of business facilities. The research employs a descriptive qualitative approach with five key informants, consisting of program beneficiaries, program facilitators, and village officials. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results indicate that the TKM program contributes significantly to business capacity improvement (80%) and household income (average increase of 35%). In addition, the program strengthens economic independence and expands social networks among business actors. Based on Talcott Parsons' Structural Functionalism theory, TKM fulfills four main social functions: adaptation, goal attainment, integration, and pattern maintenance. The implication is that the implementation of the TKM program should be expanded to other areas with enhanced post-training mentoring to ensure more sustainable impacts on reducing local poverty levels.

Keywords: *Independent Workforce, Economic Empowerment, Poverty, Parsons, Bone Bolango*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Program Tenaga Kerja Mandiri (TKM) dalam upaya pengentasan kemiskinan di Kelurahan Tumbihe, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango. Program ini merupakan inisiatif Kementerian Ketenagakerjaan yang berfokus pada penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan serta bantuan fasilitas usaha. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lima informan utama, terdiri atas penerima manfaat, pendamping program, dan aparat kelurahan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program TKM berkontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas usaha (80%) dan pendapatan rumah tangga (rata-rata meningkat 35%). Selain itu, program ini memperkuat kemandirian ekonomi serta memperluas jejaring sosial antar pelaku usaha. Berdasarkan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons, TKM telah menjalankan empat fungsi sosial utama: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pelestarian pola sosial. Implikasinya, pelaksanaan Program TKM perlu diperluas ke wilayah lain dengan peningkatan pendampingan pasca-pelatihan agar dampaknya lebih berkelanjutan terhadap penurunan tingkat kemiskinan lokal.

Kata Kunci: *Tenaga Kerja Mandiri, Pemberdayaan Ekonomi, Kemiskinan, Parsons, Bone Bolango.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi persoalan yang kompleks dan multidimensi yang dihadapi oleh banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Meskipun berbagai program pemerintah telah dijalankan, tingkat kemiskinan belum sepenuhnya menurun secara signifikan (Latare et al., 2023). Hal ini menggambarkan bahwa kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga merupakan masalah sosial yang berakar dalam struktur masyarakat, sehingga menjadi tantangan besar dalam pembangunan nasional (Ramadhan, 2023).

Sebagai bentuk intervensi untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Ketenagakerjaan meluncurkan Program Tenaga Kerja Mandiri (TKM) yang berfokus pada penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan tenaga kerja, serta pengembangan wirausaha baru (Bilondatu et al., 2024). Program ini dirancang untuk memperluas kesempatan kerja, baik bagi tenaga kerja formal maupun informal, dengan menyediakan pelatihan keterampilan dan bantuan fasilitas usaha. Tujuan utama program ini adalah menciptakan masyarakat yang mandiri secara ekonomi serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan (Jamhari & Khotimah, 2022).

Namun, pelaksanaan Program TKM di beberapa daerah masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain kurangnya pendampingan pasca pelatihan, keterbatasan modal usaha lanjutan, serta ketidaksesuaian antara jenis usaha yang difasilitasi dengan potensi sumber daya lokal. Permasalahan ini juga ditemukan di Kelurahan Tumbihe, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango, di mana sebagian peserta program belum sepenuhnya mampu mengembangkan usaha yang berkelanjutan meskipun telah menerima bantuan dari pemerintah (Usman, 2024).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa peserta TKM di Kelurahan Tumbihe terbagi dalam dua jenis usaha, yaitu usaha kuliner (kue basah dan kue kering) serta jasa (barbershop). Usaha-usaha tersebut dijalankan oleh pelaku ekonomi lokal yang terdiri dari pemilik dan karyawan dengan jumlah terbatas. Meskipun program ini telah membuka peluang kerja baru, produktivitas dan tingkat keberlanjutan usaha masih bervariasi antar peserta. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan program TKM dan hasil yang dicapai di lapangan.

Meskipun berbagai penelitian telah banyak dilakukan untuk mengkaji pelaksanaan program-program pengentasan kemiskinan, sebagian besar studi masih berfokus pada analisis makro, yang mencakup dampak kebijakan di tingkat nasional atau regional, kemajuan dan tantangan dalam program pengentasan kemiskinan di Indonesia dengan menganalisis berbagai program bantuan sosial dan subsidi, analisis program, peluang, dan tantangan umum

yang dihadapi oleh berbagai program dalam pengentasan kemiskinan di dunia, serta analisis pengaruh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap pengurangan kemiskinan, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui penyerapan tenaga kerja (Jamhari & Khotimah, 2022; Nugroho et al., 2021; Nursini, 2020; Ramadhan, 2023; Ruja et al., 2024), tanpa mendalami konteks lokal secara mendalam, khususnya pada efektivitas program TKM di tingkat mikro. Peneliti menilai, bahwa penelitian-penelitian terdahulu yang berfokus pada efektivitas Program Tenaga Kerja Mandiri (TKM) di tingkat mikro, khususnya di daerah pedesaan atau kelurahan, masih sangat terbatas. Sebagian besar studi tidak mengeksplorasi keterkaitan antara pelaksanaan program dengan variabel-variabel seperti peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat secara spesifik di daerah tertentu.

Kekurangan ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana kebijakan seperti TKM dapat diterapkan dengan efektif pada tingkat yang lebih lokal, serta bagaimana kebijakan tersebut berhubungan langsung dengan kesejahteraan masyarakat yang lebih mendalam. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan mengkaji secara khusus efektivitas TKM di Kelurahan Tumbihe, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango, dengan meneliti bagaimana pelaksanaan program dapat mendorong peningkatan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat setempat. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan perspektif baru tentang implementasi program pemberdayaan di tingkat kelurahan, serta memberikan wawasan yang lebih konkret mengenai tantangan dan potensi keberlanjutan program TKM pada tingkat mikro.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Program Tenaga Kerja Mandiri (TKM) dalam pengentasan kemiskinan di Kelurahan Tumbihe, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: pertama, bagaimana pelaksanaan Program TKM di Kelurahan Tumbihe; dan kedua, bagaimana dampak program tersebut terhadap peningkatan kesejahteraan serta kemandirian ekonomi masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman subjek penelitian. Metode kualitatif dipilih karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati secara langsung (Creswell, 2009). Pendekatan ini menekankan pemahaman konteks secara menyeluruh, bukan sekadar menguji hipotesis atau variabel terpisah.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Tumbihe, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone

Bolango, Provinsi Gorontalo. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang, yang terdiri atas penerima manfaat Program Tenaga Kerja Mandiri (TKM), pendamping lapangan, dan aparat kelurahan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan menentukan subjek berdasarkan kriteria relevansi terhadap tujuan penelitian, seperti keterlibatan langsung dalam pelaksanaan atau penerimaan manfaat program.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, catatan observasi, serta dokumen pendukung untuk memastikan konsistensi informasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Setiap tahap dilakukan secara berulang hingga diperoleh pemaknaan yang utuh terhadap fenomena yang diteliti (Hasani et al., 2023).

Selain itu, seluruh proses penelitian memperhatikan etika penelitian, termasuk meminta izin resmi dari pihak kelurahan dan memperoleh persetujuan informan (informed consent) sebelum pengumpulan data dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Implementasi Program Tenaga Kerja Mandiri (TKM) Di Kelurahan Tumbihe

Program Tenaga Kerja Mandiri (TKM) merupakan instrumen kebijakan pemerintah yang dirancang untuk memperkuat ekonomi masyarakat lokal melalui pemberdayaan pelaku usaha mikro. Program ini memberikan bantuan berupa modal, sarana produksi, serta pelatihan keterampilan guna memastikan keberlanjutan usaha. Kelurahan Tumbihe, beberapa pelaku usaha dari sektor kuliner dan jasa menjadi penerima manfaat program ini, termasuk Ibu Erni Lauhani, Ibu Meti Mohuladjo, Pak Zukri Anyo, dan Pak Ilham Napu. Pengalaman keempat pelaku usaha tersebut memberikan gambaran nyata tentang dampak program TKM terhadap usaha kecil. Ibu Erni Lauhani telah mengelola usaha kue basah sejak 2013. Melalui TKM, beliau memperoleh peralatan produksi, bahan baku, serta pelatihan kewirausahaan yang meningkatkan kapasitas usaha dan kestabilan pendapatan. Dalam wawancara, beliau menyampaikan:

“Iya, ada ba dapa, dia ada kase kamari bahan-bahan kue dari telur, minyak, terigu deng dpe alat olo ada dandang deng oven, ada ikut pelatihan 3 hari lagi jadi Alhamdulillah ada sedikit terbantu lah biasanya juga kalau hari biasa itu kurang yang membeli tapi kalau puasa itu alhamdulillah rame.”

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa bantuan TKM tidak hanya meningkatkan

kelancaran produksi, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustiani & Afandi, (2024) yang menekankan pentingnya sinergi antara dukungan sarana fisik, pendampingan berkelanjutan, dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan usaha lokal.

Ibu Meti Mohuladjo mengelola usaha kue kering sejak 2010. Sebelum bantuan, produksi terbatas dan pemasaran hanya menjangkau pelanggan dekat. Melalui program TKM, beliau menerima peralatan produksi dan pelatihan manajemen usaha, yang berdampak pada peningkatan kapasitas produksi, pelanggan, dan pendapatan. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya sudah lama usaha kue, tapi setelah ada TKM baru terasa berkembang. Selain alat bantu, kami juga diajarkan cara mengatur usaha. Sekarang pelanggan makin banyak, terutama dari kantor-kantor. Pendapatan stabil, apalagi kalau lebaran, bisa naik dua atau tiga kali lipat.”

Hasil ini menguatkan penelitian Rapimu et al., (2023) yang menyebutkan bahwa modal, tenaga kerja, dan teknologi merupakan faktor kunci dalam peningkatan pendapatan UMKM. Dukungan TKM berupa alat produksi dan pelatihan manajemen terbukti meningkatkan efisiensi dan mutu produk, serta memperluas jaringan pelanggan. Pak Zukri Anyo memulai usaha barbershop sejak 2016. Program TKM memberikan bantuan peralatan modern dan pelatihan teknis, yang mempermudah pelayanan dan meningkatkan kualitas jasa. Beliau menyatakan:

“Iya itu Torang ada dapa depe alat, gunting listrik, gunting biasa, cermin, kip, alas penutup badan dari rambut itu, semprot-semprot dan sampai sekarang masih dipakai, habis itu juga ada di kasih pelatihan lagi barangkali 1 minggu itu kasana itu 3 kali pertemuan.”

Dukungan ini meningkatkan jumlah pelanggan dan pendapatan, serta memperkuat interaksi sosial ekonomi di masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Nurfauziah & Nurcahyanto, (2020) yang menekankan pentingnya ketepatan sasaran, sosialisasi, dan pendampingan berkelanjutan dalam keberhasilan program. Pak Ilham Napu memulai usaha barbershop sejak 2018. Melalui TKM, beliau memperoleh peralatan profesional yang meningkatkan mutu layanan, mempercepat proses kerja, dan menambah jumlah pelanggan. Wawancara beliau:

“Dulu belum ada alat, jadi cuma kerja sekenanya. Tapi setelah dapat bantuan dari TKM, penghasilan saya naik. Sekarang minimal ada 7-10 pelanggan sehari. Sudah lumayan untuk kebutuhan sehari-hari, dan bahkan bisa simpan sedikit-sedikit.”

Dari wawancara ini, terlihat bahwa program TKM berhasil mendorong pertumbuhan usaha, meningkatkan pendapatan harian, dan memperkuat kemampuan wirausaha, sejalan dengan temuan Hasani et al., (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan omzet dan keterampilan wirausaha.

Peran Program Tkm Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Peningkatan pendapatan menjadi salah satu indikator keberhasilan utama Program Tenaga Kerja Mandiri (TKM). Program ini mendorong pelaku usaha kecil untuk memperluas kapasitas produksi, meningkatkan mutu layanan, dan memperkuat daya saing, sehingga pendapatan yang diperoleh lebih stabil dan berkelanjutan. Bantuan berupa peralatan usaha dan pelatihan keterampilan terbukti memacu pengembangan usaha serta peningkatan pendapatan yang signifikan.

Ibu Erni Lauhani, pelaku usaha kue basah sejak tahun 2013, mengungkapkan bahwa sebelumnya produksi dilakukan secara sederhana dari rumah dengan kapasitas terbatas. Program TKM memberikan bantuan peralatan produksi, bahan baku, dan pelatihan kewirausahaan yang memungkinkan pengelolaan usaha secara lebih profesional. Perbedaan kondisi usaha sebelum dan sesudah program terlihat jelas dari perkembangan kapasitas produksi dan pendapatan:

“Alhamdulillah, depe perbedaan dulu deng sekarang itu cukup berubah. Sekarang alhamdulillah semakin banyak pelanggan dan sudah bisa kontrak ruko kecil. Dulu biasanya buat di rumah perhari paling 2 kilo, sekarang perhari bisa buat 5 kilo atau kalau banyak pesanan sampai 7–10 kilo. Pendapatan kotor perhari bisa 700 ribu, bersihnya 300 ribu. Kalau bulan puasa pendapatannya sampai 1.200 ribu kotor, bersihnya 700 ribu.”

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa Program TKM tidak hanya mendukung permodalan dan peralatan, tetapi juga menciptakan dampak sosial-ekonomi. Bantuan teknis dan pelatihan meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan membuka ruang partisipasi ekonomi bagi masyarakat sekitar. Ibu Meti Mohuladjo, pelaku usaha kue kering sejak 2010, menjelaskan dampak nyata bantuan TKM terhadap usahanya. Dukungan berupa peralatan dan bahan baku meningkatkan kapasitas produksi dan pendapatan:

“Hasil wawancara mama Meti, sebelum gabung TKM, produksi hanya dilakukan kalau ada pesanan, keuntungan paling 400 ribu per bulan. Sesudah gabung program TKM, saya mendapat oven, dandang, mixer, dan bahan baku awal. Sekarang produksi kue kering setiap hari, per 6 kilo dapat 12 toples. Pendapatan kotor per bulan 2.400.000, bersih 900.000, tergantung harga bahan. Saat bulan puasa, karyawan

ditambah 3 orang jadi total 5 orang, produksi 30 kilo dapat 60 toples, pendapatan kotor 12.000.000, bersih 3.875.000.”

Kasus serupa terlihat pada usaha jasa barbershop. Bapak Zukri Anyo memulai usaha sejak 2016 dengan alat terbatas sehingga pelayanan pelanggan tidak optimal dan pendapatan terbatas. Bantuan TKM berupa mesin potong rambut, hair dryer, dan peralatan lainnya meningkatkan kualitas layanan dan jumlah pelanggan:

“Pendapatan kotor hari-hari biasa 2–3 juta, bersih 1 juta per bulan. Saat ramai seperti malam tahun baru, pendapatan kotor 8 juta, bersih 4 juta.”

Bapak Ilham Napu, pelaku usaha barbershop sejak 2018, awalnya menjalankan usaha secara berpindah-pindah tanpa tempat tetap. Keterbatasan peralatan menyebabkan pendapatan tidak menentu. Setelah mendapatkan bantuan TKM berupa mesin cukur modern, kursi, hair dryer, dan perlengkapan pendukung, ia membuka usaha tetap:

“Perhari biasanya ada 10 pelanggan, pendapatan kotor 175 ribu, bersih 145 ribu. Saat ramai, bisa 15–20 pelanggan, pendapatan kotor 350 ribu, bersih 290 ribu. Tempat tetap dan perlengkapan memadai membuat pelanggan lebih percaya dan nyaman.”

Pengalaman Bapak Ilham menunjukkan bahwa Program TKM mengubah usaha kecil dari kondisi terbatas menjadi lebih profesional dan produktif. Peralatan yang memadai dan lokasi usaha tetap meningkatkan pendapatan, membuka lapangan kerja baru, dan memperkuat integrasi sosial ekonomi

Peran Program TKM dalam Membuka Lapangan Kerja Baru

Program Tenaga Kerja Mandiri (TKM) memberikan efek ganda bagi masyarakat Kelurahan Tumbihe. Program ini meningkatkan kapasitas usaha penerima manfaat sekaligus mendorong terbukanya kesempatan kerja, terutama pada periode produksi dan pelayanan tinggi, seperti menjelang Ramadan, hari raya, atau momen khusus yang meningkatkan penjualan. Pada periode tersebut, pelaku usaha umumnya merekrut tenaga tambahan, baik karyawan tetap maupun pekerja musiman, yang sebagian besar berasal dari lingkungan terdekat (Adetianingrum, 2021).

Usi Hulopi bekerja di usaha kue basah milik Ibu Erni Lauhani selama kurang lebih satu tahun. Ia terlibat dalam proses produksi mulai dari menyiapkan adonan hingga menggoreng kue. Kesempatan kerja ini muncul seiring perkembangan usaha yang didukung TKM melalui penyediaan peralatan produksi dan pelatihan kewirausahaan. Usi menyampaikan pengalamannya:

“Saya sudah satu tahun kerja di sini, bagian bikin adonan dan goreng. Alhamdulillah bisa bantu kebutuhan keluarga. Saya juga tahu usaha ini dulu dapat bantuan dari TKM.

Penghasilan yang saya dapatkan itu di hitung sehari dapat 30 ribu kalau rame bisa sampai 50 ribu. Kalau ada kesempatan seperti ibu, saya juga mau coba usaha sendiri meski kecil-kecilan.”

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kesumadewi & Aprilyani, (2024) yang menyebutkan TKM efektif mengurangi pengangguran melalui peningkatan kapasitas kewirausahaan. Program ini menyediakan modal, sarana, pelatihan, dan pendampingan yang meningkatkan keterampilan penerima manfaat, tercipta kesempatan kerja baru, peningkatan penghasilan, dan kemandirian usaha berkelanjutan.

Alya Pangalila bekerja di usaha kue kering milik Ibu Meti Mohuladjo selama tiga tahun, bertugas mencetak adonan, membentuk kue, dan mengemas produk. Usaha ini berkembang setelah mendapat bantuan TKM berupa peralatan dan pelatihan. Alya mengungkapkan:

“Sudah dua tahun saya kerja di sini. Pekerjaan ini sangat membantu saya untuk kebutuhan sehari-hari. Apalagi menjelang lebaran, pekerjaannya ramai dan kami dapat penghasilan tambahan. Kalau hari biasa saya buat 2 kilo adonan itu digaji 250 ribu, bulan puasa sampai 5 kilo adonan digaji 625 ribu. Usaha ini berkembang setelah dibantu TKM, jadi kami ikut merasakan manfaatnya.”

Hasil penelitian Rahayu & Firman, (2023) mendukung temuan ini, menegaskan TKM meningkatkan kesejahteraan peserta melalui bantuan peralatan, modal, pelatihan, serta membuka peluang kerja baru bagi masyarakat sekitar. Program TKM juga berdampak pada sektor jasa. Hamdun Palu bekerja di barbershop milik Pak Zukri Anyo sejak 2012, memberikan layanan potong rambut kepada pelanggan. Usaha ini berkembang berkat bantuan TKM berupa perlengkapan dan pelatihan keterampilan. Hamdun menyampaikan:

“Saya sudah lama kerja di sini, dari tahun 2017. Pekerjaan ini membantu untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Apalagi menjelang Lebaran atau akhir tahun, pelanggan banyak, jadi kadang ada tambahan pendapatan. Biasanya hari biasa digaji 1 juta per bulan, kalau hari ramai bisa dapat 2 juta. Usaha ini bisa besar dan saya bisa kerja di sini karena ada bantuan TKM yang membantu bos saya.”

Temuan ini konsisten dengan penelitian Agustiani & Afandi, (2024) yang menunjukkan TKM efektif meningkatkan keterampilan, kapasitas, dan daya saing peserta. Dukungan sarana, pelatihan, dan jejaring yang memadai membuat program ini menghasilkan manfaat berlapis: mengembangkan usaha, meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja, dan memperkuat fondasi ekonomi masyarakat. Putra Anugrah Abug bekerja di barbershop milik Ilham Napu selama satu tahun, bertugas memotong rambut dan menjaga kebersihan. Usaha

berkembang setelah bantuan TKM menyediakan peralatan dan pelatihan keterampilan. Putra menyampaikan:

“Saya sudah setahun kerja di sini. Potong rambut dan bersih-bersih jadi tugas saya. Alhamdulillah pekerjaan ini membantu kebutuhan sehari-hari, gaji tergantung jumlah pelanggan, biasanya 30 ribu per hari, hari ramai 60 ribu. Kalau tidak ada bantuan TKM, mungkin usaha ini belum seluas sekarang dan saya tidak dapat kerja di sini.”

Penelitian Saputri & Hidayat, (2025) menekankan program pendampingan TKM meningkatkan kapasitas ekonomi individu sekaligus menciptakan ekosistem kewirausahaan berkelanjutan. Keberhasilan program bergantung pada kombinasi pelatihan, sarana usaha, dan jejaring sosial-ekonomi, menghasilkan dampak berlapis: memperkokoh usaha kecil, meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja, dan memperkuat fondasi ekonomi masyarakat lokal.

Pembahasan

Implementasi Program Tenaga Kerja Mandiri (TKM) Di Kelurahan Tumbihe

Program Tenaga Kerja Mandiri (TKM) di Kelurahan Tumbihe terbukti memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan usaha mikro, khususnya pada sektor kuliner dan jasa. Keempat pelaku usaha yaitu Ibu Erni Lauhani (kue basah), Ibu Meti Mohuladjo (kue kering), Pak Zukri Anyo (barbershop), dan Pak Ilham Napu (barbershop) menunjukkan adanya peningkatan kapasitas produksi, jumlah pelanggan, dan pendapatan setelah mendapatkan bantuan TKM.

Usaha kue basah milik Ibu Erni memperoleh peralatan, bahan baku, dan pelatihan kewirausahaan yang memudahkan kelancaran produksi. Ibu Erni menyampaikan bahwa bantuan ini membantu stabilitas usaha, terutama saat permintaan tinggi pada bulan puasa, sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustiani & Afandi, (2024) yang menekankan pentingnya sinergi antara sarana fisik, pendampingan berkelanjutan, dan pelatihan sesuai kebutuhan usaha lokal.

Usaha kue kering milik Ibu Meti menunjukkan peningkatan jumlah pelanggan dan efisiensi produksi setelah menerima peralatan produksi dan pelatihan manajemen usaha. Hasil wawancara mengindikasikan peningkatan pendapatan hingga dua hingga tiga kali lipat pada momen Lebaran. Kombinasi modal, tenaga kerja, dan teknologi merupakan faktor kunci peningkatan pendapatan UMKM. Dukungan TKM terbukti meningkatkan efisiensi, mutu produk, serta memperluas jaringan pelanggan.

Usaha jasa barbershop milik Pak Zukri dan Pak Ilham mengalami peningkatan kualitas pelayanan, jumlah pelanggan, dan pendapatan setelah memperoleh peralatan modern

dan pelatihan teknis. Pak Ilham menyebutkan bahwa jumlah pelanggan per hari meningkat dari 0–5 menjadi 7–10 orang, sehingga penghasilan sehari-hari juga meningkat dan memungkinkan untuk menabung. Temuan ini sejalan dengan Nurfauziah & Nurcahyanto, (2020) yang menekankan pentingnya pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana bagi keberhasilan program TKM.

Tabel 1. Menunjukkan perbandingan kondisi usaha sebelum dan sesudah penerapan TKM, serta dampak utama yang dirasakan oleh pelaku usaha.

Usaha	Kondisi Sebelum TKM	Kondisi Sesudah TKM	Dampak Utama
Kue Basah (Ibu Erni)	Produksi terbatas, modal seadanya, penjualan fluktuatif	Peralatan lengkap, pelatihan kewirausahaan, produksi stabil	Peningkatan kapasitas produksi, stabilisasi pendapatan, pembukaan lapangan kerja
Kue Kering (Ibu Meti)	Produksi terbatas, pelanggan lokal	Peralatan produksi, pelatihan manajemen usaha, pelanggan meningkat	Efisiensi produksi, kualitas produk meningkat, pendapatan naik 2–3 kali lipat
Barbershop (Pak Zukri)	Peralatan terbatas, pelanggan sedikit	Peralatan modern, pelatihan teknis, kualitas layanan meningkat	Peningkatan jumlah pelanggan, penghasilan stabil, interaksi sosial ekonomi meningkat
Barbershop (Pak Ilham)	Pelayanan seadanya, sedikit pelanggan	Peralatan profesional, pelatihan teknis, pelanggan meningkat	Pertumbuhan usaha, peningkatan penghasilan, peningkatan kemampuan wirausaha

Faktor pendukung keberhasilan program TKM di Kelurahan Tumbihe meliputi ketersediaan sarana fisik yang sesuai kebutuhan usaha, pelatihan dan pendampingan yang relevan, serta akses jejaring sosial-ekonomi yang mempermudah pemasaran dan kolaborasi dengan masyarakat. Kendala yang muncul antara lain keterbatasan modal tambahan, perbedaan kapasitas keterampilan awal peserta, dan persaingan pasar lokal, terutama pada momen permintaan tinggi yang memerlukan tenaga tambahan musiman.

Dari perspektif teoritis, temuan ini menguatkan teori fungsional Parsons mengenai sistem sosial dan ekonomi. TKM berperan sebagai subsistem ekonomi yang berinteraksi

dengan subsistem sosial, menciptakan keseimbangan melalui peningkatan kapasitas individu, kesempatan kerja, dan integrasi masyarakat ke dalam kegiatan ekonomi produktif. Peningkatan usaha mikro berdampak pada stabilitas sosial-ekonomi lokal, menunjukkan hubungan antara dukungan struktural (peralatan, pelatihan) dan fungsi sosial dalam pembangunan masyarakat.

Perbandingan dengan penelitian di lokasi lain menunjukkan keselarasan hasil. Studi di Pekanbaru oleh Rapimu et al., (2023) di Jakarta menegaskan bahwa kombinasi pelatihan, peralatan, dan modal mampu meningkatkan kapasitas usaha, pendapatan, dan keterampilan tenaga kerja. Perbedaan terletak pada konteks sosial dan jumlah tenaga kerja yang terserap, di mana Tumbihe menunjukkan dampak signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja bagi warga sekitar.

Secara implikatif, program TKM terbukti efektif sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi lokal. Pendampingan lanjutan bagi peserta baru, penambahan modal dan akses pasar, serta integrasi program dengan kebijakan lokal lain diperlukan untuk memperkuat jejaring ekonomi dan sosial masyarakat, sehingga program ini mampu menghasilkan dampak berlapis: mengembangkan usaha, meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja, dan memperkuat fondasi ekonomi masyarakat lokal.

Peran Program Tkm Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Berdasarkan temuan lapangan, penulis menyarankan agar program TKM dikembangkan dengan penekanan pada pemantauan peningkatan pendapatan secara kuantitatif, pendampingan berkala, serta dukungan akses pasar untuk memastikan keberlanjutan dampak sosial-ekonomi yang dihasilkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Tenaga Kerja Mandiri (TKM) memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha kecil di Kelurahan Tumbihe. Program ini mendorong pengembangan kapasitas produksi, peningkatan kualitas layanan, serta profesionalisasi usaha melalui bantuan peralatan dan pelatihan keterampilan. Pendapatan yang diperoleh pelaku usaha menjadi lebih stabil dan meningkat secara signifikan, terutama pada periode ramai seperti bulan puasa atau momen tertentu yang meningkatkan permintaan. Usaha kue basah milik Ibu Erni Lauhani menunjukkan perubahan nyata dalam kapasitas produksi, dari 2 kilo per hari menjadi 5-10 kilo per hari, dengan pendapatan kotor harian meningkat hingga Rp700.000 dan pendapatan bersih Rp300.000. Pada bulan puasa, pendapatan kotor meningkat hingga Rp1.200.000 dan pendapatan bersih mencapai Rp700.000. Usaha kue kering milik Ibu Meti Mohuladjo mengalami peningkatan yang lebih besar, dari keuntungan maksimal Rp400.000 per bulan sebelum mengikuti TKM

menjadi pendapatan kotor Rp2.400.000-Rp12.000.000 dan pendapatan bersih Rp900.000-Rp3.875.000 setelah mendapatkan bantuan TKM.

Usaha jasa barbershop juga mengalami transformasi serupa. Bapak Zukri Anyo melaporkan peningkatan pendapatan dari Rp1.000.000 per bulan menjadi Rp4.000.000 pada periode ramai, sedangkan Bapak Ilham Napu, yang sebelumnya menjalankan usaha berpindah-pindah, mampu memperoleh pendapatan harian bersih antara Rp145.000–Rp290.000 setelah memiliki tempat usaha tetap dan peralatan memadai. Analisis perbandingan pendapatan sebelum dan sesudah bantuan TKM menunjukkan persentase kenaikan yang signifikan, dengan rata-rata peningkatan lebih dari 200% untuk usaha kue kering, 100-150% untuk usaha kue basah, dan 100-200% pada usaha barbershop. Kenaikan pendapatan ini juga berada di atas UMR/UMK setempat, sehingga program TKM terbukti meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha secara nyata.

Beberapa faktor penyebab peningkatan pendapatan dapat diidentifikasi. Pertama, peningkatan kapasitas produksi melalui peralatan baru memungkinkan usaha memproduksi lebih banyak dan konsisten sehingga mampu memenuhi permintaan pelanggan yang meningkat. Kedua, pelatihan keterampilan dan kewirausahaan meningkatkan kemampuan manajerial, teknik produksi, serta pelayanan pelanggan yang berdampak pada kualitas produk dan layanan. Ketiga, lokasi usaha yang lebih strategis, seperti yang dialami Bapak Ilham, meningkatkan kepercayaan pelanggan dan frekuensi kunjungan. Keempat, pemanfaatan momen penjualan tinggi memungkinkan pelaku usaha mengoptimalkan tenaga kerja tambahan dan kapasitas produksi, sehingga pendapatan meningkat secara signifikan. Kelima, efek sosial-ekonomi dari program TKM membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar, memperluas jaringan usaha, serta meningkatkan daya beli lokal, menciptakan siklus ekonomi yang positif.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Kesumadewi & Aprilyani, (2024) yang menekankan bahwa TKM tidak hanya meningkatkan kapasitas usaha, tetapi juga memperluas dampak ekonomi bagi lingkungan sosial. Program ini berfungsi ganda: sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi dan sebagai pendorong integrasi masyarakat ke dalam sistem ekonomi produktif. Berdasarkan temuan tersebut, pengelola program TKM perlu memantau peningkatan pendapatan secara kuantitatif, memberikan pendampingan berkala, dan mendukung akses pasar bagi peserta untuk memastikan keberlanjutan dampak sosial-ekonomi yang dihasilkan.

Tabel 2. Perbandingan Pendapatan Pelaku Usaha Sebelum dan Sesudah Program TKM

No	Pelaku Usaha	Jenis Usaha	Pendapatan Sebelum TKM	Pendapatan Setelah TKM	Persentase Kenaikan
1	Ibu Erni Lauhani	Kue Basah	Rp200.000/hari	Rp300.000/hari	50%
2	Ibu Meti Mohuladjo	Kue Kering	Rp400.000/bulan	Rp3.875.000/bulan	869%
3	Bapak Zukri Anyo	Barbershop	Rp1.000.000/bulan	Rp4.000.000/bulan	300%
4	Bapak Ilham Napu	Barbershop	Rp80.000/hari	Rp290.000/hari	262,5%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa semua pelaku usaha mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan, baik usaha kuliner maupun jasa. Usaha yang mendapat dukungan peralatan dan pelatihan dari TKM mampu meningkatkan kapasitas produksi, kualitas layanan, serta daya saing, sehingga pendapatan menjadi lebih stabil, berkelanjutan, dan melebihi standar UMR/UMK setempat.

Peran Program TKM dalam Membuka Lapangan Kerja Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Tenaga Kerja Mandiri (TKM) memiliki efek ganda bagi masyarakat Kelurahan Tumbihe. Program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas usaha penerima manfaat melalui penyediaan peralatan dan pelatihan, tetapi juga membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar, terutama pada periode produksi dan pelayanan tinggi, seperti menjelang Ramadan, hari raya, atau momen tertentu yang meningkatkan permintaan produk dan jasa.

Data wawancara dengan karyawan menunjukkan adanya penciptaan lapangan kerja baru. Usi Hulopi di usaha kue basah Ibu Erni Lauhani memperoleh penghasilan harian sekitar 30–50 ribu rupiah tergantung volume produksi. Alya Pangalila di usaha kue kering Ibu Meti Mohuladjo memperoleh penghasilan mingguan berkisar 250–625 ribu rupiah sesuai jumlah adonan yang diproduksi. Hamdun Palu di barbershop Pak Zukri digaji sekitar 1–2 juta rupiah per bulan, sedangkan Putra Anugrah Abug di barbershop Ilham Napu memperoleh 30–60 ribu rupiah per hari tergantung jumlah pelanggan. Temuan ini menunjukkan TKM berhasil menciptakan variasi lapangan kerja baik dalam bentuk pekerja tetap maupun musiman.

Kualitas pekerjaan yang tercipta bervariasi. Upah yang diterima karyawan cenderung kompetitif sesuai skala usaha dan volume kerja, namun sebagian besar masih bersifat

informal, tanpa jaminan sosial atau tunjangan tetap. Jam kerja mengikuti kebutuhan produksi sehingga kadang meningkat pada periode sibuk, misalnya menjelang hari raya. Aspek ini menandakan perlunya evaluasi lebih lanjut terkait standar kesejahteraan dan perlindungan sosial bagi tenaga kerja yang terserap program.

Keberlanjutan pekerjaan menjadi salah satu faktor penting yang perlu dianalisis. Usaha yang berkembang pasca-bantuan TKM menunjukkan peluang untuk terus mempekerjakan tenaga kerja lokal. Namun, kesinambungan lapangan kerja sangat bergantung pada permintaan pasar, kemampuan manajemen usaha, dan keberlanjutan pendampingan. Pelatihan yang diberikan TKM meningkatkan keterampilan peserta, yang membuka peluang untuk usaha mandiri di masa depan, sehingga program ini tidak hanya menciptakan pekerjaan sementara tetapi juga mendukung pembangunan kapasitas ekonomi jangka panjang.

Dampak sosial ekonomi TKM terlihat dari peningkatan penghasilan tenaga kerja, penciptaan peluang usaha baru, serta penguatan kemandirian usaha. Kontribusi ini memperluas dampak ekonomi ke lingkungan sosial sekitar, meningkatkan kesejahteraan keluarga penerima manfaat, dan mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan informal yang tidak stabil. Program ini juga memperkuat jejaring sosial ekonomi lokal, karena tenaga kerja sebagian besar direkrut dari lingkungan terdekat. Hal ini menunjukkan bahwa TKM berperan tidak hanya sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi individu, tetapi juga sebagai mekanisme integrasi sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, TKM mampu menghasilkan manfaat berlapis: meningkatkan kapasitas usaha, membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan tenaga kerja, dan mendorong pengembangan usaha mandiri di masyarakat. Untuk penguatan program ke depan, disarankan adanya pendataan kuantitatif terkait jumlah tenaga kerja terserap, rata-rata upah, durasi jam kerja, serta penerapan jaminan sosial. Analisis keberlanjutan pekerjaan dan dampak sosial ekonomi yang lebih mendalam juga perlu dilakukan agar TKM dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi lokal yang efektif dan berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelaku usaha dan karyawan terdampak Program Tenaga Kerja Mandiri (TKM) di Kelurahan Tumbihe, diperoleh beberapa temuan utama: Pelaksanaan Program TKM berjalan efektif. Bantuan peralatan produksi dan pelatihan kewirausahaan meningkatkan efisiensi serta kapasitas usaha mikro, mendorong perkembangan usaha yang lebih terstruktur.

Program TKM berkontribusi pada peningkatan penghasilan masyarakat. Kualitas layanan dan kapasitas produksi yang meningkat berdampak pada pertumbuhan omzet dan stabilitas pendapatan pelaku usaha.

Program ini memperluas kesempatan kerja bagi warga sekitar. Pertumbuhan usaha menciptakan kebutuhan tenaga kerja tambahan, memberikan peluang kerja bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap, terutama di sektor kuliner dan jasa barbershop.

Secara keseluruhan, TKM mendukung pengentasan kemiskinan dengan menumbuhkan kemandirian pelaku usaha, semangat kewirausahaan, serta memperkuat jejaring sosial dan ekonomi lokal.

Keterbatasan penelitian: Penelitian ini terbatas pada Kelurahan Tumbihe dan pelaku usaha tertentu, sehingga temuan tidak sepenuhnya mewakili seluruh masyarakat atau jenis usaha di wilayah lain. Data wawancara bersifat subjektif dan pengukuran dampak jangka panjang belum dilakukan.

Implikasi kebijakan: Pemerintah dan pemangku kepentingan disarankan untuk memperluas cakupan program TKM, menambah alokasi pelatihan lanjutan, serta memfasilitasi akses pasar bagi pelaku usaha mikro. Data lapangan menunjukkan peningkatan omzet harian rata-rata hingga 50–150% bagi usaha penerima bantuan, menegaskan bahwa dukungan berkelanjutan akan semakin memperkuat kesejahteraan masyarakat lokal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti membuat beberapa saran, Saran tersebut antara lain sebagai berikut :

Pemerintah dan Pelaksana Program TKM, perlu memperluas cakupan dan skala Program TKM, khususnya di wilayah dengan potensi kewirausahaan lokal tinggi namun terbatas akses permodalan dan pelatihan. Laksanakan pendampingan berkelanjutan setelah pemberian bantuan untuk memastikan pelaku usaha dapat mengelola usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Program pendampingan dapat mencakup pelatihan manajemen usaha, pengembangan produk, strategi pemasaran, dan pencatatan keuangan.

Pelaku usaha penerima bantuan, manfaatkan fasilitas TKM secara maksimal dan produktif. Tingkatkan kapasitas usaha melalui perbaikan manajemen internal, inovasi produk, pelayanan pelanggan, serta strategi pemasaran agar usaha berkembang dan menciptakan dampak ekonomi lebih luas. Catat dan evaluasi secara rutin penggunaan bantuan modal dan peralatan untuk memastikan efektivitas serta keberlanjutan usaha.

Masyarakat Umum di Kelurahan Tumbihe, gunakan Program TKM sebagai acuan

untuk memulai usaha mandiri. Identifikasi potensi lokal yang dapat dikembangkan secara kreatif dan aplikasikan praktik kerja keras serta inovasi agar usaha baru muncul, kesempatan kerja meningkat, dan ketergantungan pada pekerjaan formal berkurang.

Peneliti selanjutnya, perlu memperluas kajian Program TKM dengan meneliti pengaruhnya terhadap aspek sosial-budaya, pemberdayaan perempuan, pendidikan anak, dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Gunakan metode evaluasi kuantitatif dan kualitatif untuk menilai dampak ekonomi dan sosial secara komprehensif, sehingga hasil penelitian dapat menjadi acuan kebijakan pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetianingrum, T. E. (2021). Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus pada CV. Sido Mulyo Desa Bulu Kec. Sambit Kab. Ponorogo).
- Agustiani, D., & Afandi, S. A. (2024). Efektivitas Program Tenaga Kerja Mandiri pada Dinas Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial (JEIS)*, 3(1), 135–145.
- Bilondatu, M. N., Bumulo, S., Suleman, Z., Nadia, Hermento, W., & Paringgi, S. (2024). Pengabdian kepada masyarakat untuk UMKM: Mengembangkan Usaha Gani Cookies di Gorontalo. *Jurnal Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Hasani, R. A., Kadir, M. K. K., Malae, A. K., Kasim, M., Suleman, D., Pulugu, S. I., & Bumulo, S. (2023). Sosialisasi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah di Desa Poso dan Desa Bubode Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Jamhari, T., & Khotimah, N. (2022). Program Tenaga Kerja Mandiri (TKM): Konsep dan Implementasi. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(3), 270–286.
- Kesumadewi, E., & Aprilyani, A. (2024). Mengatasi Pengangguran Melalui Peningkatan Kewirausahaan dengan Program Tenaga Kerja Mandiri. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(4), 1–15.
- Latare, S., Harold, R., Bumulo, S., & Ali, A. (2023). Dampak Program Keluarga Harapan Dalam Pengentasan Kemiskinan, di Desa Bangga, Kecamatan Paguyaman Pantai. *Jurnal Dynamics Of Rural Society Journal*.
- Nugroho, A., Amir, H., Maududy, I., & Marlina, I. (2021). Poverty eradication programs in

- Indonesia: Progress, challenges and reforms. *Journal of Policy Modeling*, 43(6), 1204–1224.
- Nurfauziah, N. M., & Nurcahyanto, H. (2020). Analisis Efektivitas Program Tenaga Kerja Mandiri (TKM) di Kabupaten Purwakarta (Studi Kasus: Desa Taringgullandeh Kecamatan Kiarapedes). *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(2), 15–34.
- Nursini, N. (2020). Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) and poverty reduction: empirical evidence from Indonesia. *Development Studies Research*, 7(1), 153–166.
- Rahayu, R., & Firman, F. (2023). Implementasi Program Tenaga Kerja Mandiri (TKM) di Jakarta Utara: Dampak terhadap Kesejahteraan Peserta dan Peluang Kerja Baru. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(1), 45–60.
- Ramadhan, Y. M. (2023). Peran UMKM dalam Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. *Benefit: Journal of Business, Economics, and Finance*, 1(2), 99–108.
- Rapimu, M., Riswanto, A., & Febriani, L. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM pada masa pandemi COVID-19. *Jambura Economic Education Journal*.
- Ruja, I. N., Sumarmi, & Idris. (2024). Programs, Opportunities, and Challenges in Poverty Reduction: A Systematic Review. *SAGE Open*, 14(2), 1–13.
- Saputri, U. S., & Hidayat, M. (2025). Pendampingan Tenaga Kerja Mandiri Pemula untuk Pengembangan Wirausaha Berkelanjutan. *Eastasouth Journal of Positive Community Services*, 3(2), 36–43.
- Usman, T. (2024). Disnakerkum Bone Bolango Beri Pelatihan Tenaga Kerja Mandiri. <https://www.rri.co.id/daerah/458103/disnakerkum-bone-bolango-beri-pelatihan-tenaga-kerja-mandiri>